

KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI CERMINAN BUDAYA MELAYU DALAM SYAIR SITI ZUBAIDAH¹

Rahma Fitria²

Abstrak: Bahasa dapat mencerminkan identitas seseorang. Melalui penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas penuturnya. Kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas budaya melayu. kesantunan berbahasa tidak hanya tercermin dalam percakapan langsung tetapi juga secara tertulis. Dalam penulisan karya sastra dapat juga dilihat penggunaan kesantunan berbahasa. Adanya kesusastraan budaya yang tersebar di nusantara khususnya Palembang dapat menunjukkan bahasa dalam suatu masyarakat. Orang melayu menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa karena telah menjadi budaya bagi suatu masyarakat melayu dari zaman nenek moyang. Masyarakat melayu lama menggunakan syair sebagai media untuk menyampaikan pesan penutur kepada lawan tutur atau pembaca. Melalui syair Siti Zubaidah dapat dilihat kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas budaya melayu. Hal ini dibuktikan dengan mengkaji wujud dan menganalisis kesantunan berbahasa yang dituangkan melalui syair tersebut. Terdapat 9 wujud kesantunan berbahasa antara lain ungkapan permohonan, penggunaan kata sapaan, ungkapan pujian, kerendahan hati, penggambaran sesuatu dengan perumpamaan, penggunaan kata kiasan, nada bicara dan senyuman, penggunaan kata penanda kesantunan, pilihan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa syair Siti Zubaidah merupakan salah satu kesusastraan budaya melayu yang mengandung kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, budaya Melayu, Syair

PENDAHULUAN

Cara yang paling dasar untuk menentukan identitas seseorang dapat di lihat dari cara seseorang menggunakan bahasa karena bahasa dapat mencerminkan identitas suatu bangsa. Negara Indonesia merupakan salah satu sebagai penganut kebudayaan melayu. Masyarakat melayu terkenal dengan budaya yang

¹ Disajikan Dalam Seminar Bahasa dan Sastra, 28 Oktober 2017, di Palembang

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNSRI

menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa sebagai salah satu bentuk identitas bahasa bagi masyarakat Melayu (Ernalida, 2011:1).

Berbahasa tidak hanya tercermin dalam percakapan langsung seseorang dengan orang lain tetapi juga secara tertulis. Komunikasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan terutama dalam karya sastra akan memberikan kesan bagi pembacanya. Kebiasaan menulis telah ada pada masa lalu. Tradisi penulisan bahasa melayu berkembang secara pesat setelah masuknya Islam ke Indonesia, khususnya Palembang. Hal ini berawal dari pengenalan tulisan Jawi dari bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca menjadi bahasa ilmu bagi masyarakat nusantara untuk menyebarkan ilmu pengetahuan (Jamian, 2015:187).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan wujud kesantunan berbahasa dalam syair Siti Zubaidah dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa sebagai warisan budaya leluhur pada syair Siti Zubaidah. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dengan objek sastra Melayu yang bersangkutan dengan pelestarian budaya melalui karya sastra berupa Syair Siti Zubaidah. Terdapat kesusastraan Melayu yang tersebar di Nusantara, salah satunya *syair Siti Zubaidah*.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sebelumnya pernah dilakukan oleh Ernalida pada tahun 2012, Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya dengan judul “Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Identitas Budaya Melayu dalam Cerita Rakyat *Legenda Tepian Musi*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas budaya melayu Palembang tergambar dalam cerita Legenda Tepian Musi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa wujud kesantunan berbahasa antara lain: memberi nasihat dengan pepatah, memuji lawan bicara, permintaan maaf, penggambaran sesuatu dengan perumpamaan, berbicara dengan nada dan senyum, penggunaan kata kias dalam pantun dan penggunaan kata sapaan.

Selain itu, pengkajian kesantunan berbahasa pada syair Siti Zubaidah pernah dilakukan oleh Nazri Atoh, Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia dalam jurnalnya yang berjudul “Simile sebagai Kesantunan Berbahasa dalam Syair Siti Zubaidah.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ungkapan

kesantunan berbahasa dalam syair Siti Zubaidah dapat di lihat berdasarkan penggunaan unsur simile dan makna-makna perlambangan yang tersirat dalam mengungkapkan perbandingan pada syair tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik daya pilah pragmatik, yaitu teknik membagi satuan lingual berdasarkan konteks pragmatik (Sudaryanto, 2001:21—22). Data penelitian ini diperoleh dari analisis isi syair yang disampaikan penyair. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini dapat digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan data sehingga dapat memperoleh gambaran yang cermat dan efisien mengenai kesantunan berbahasa yang terkandung dalam syair Siti Zubaidah.

Budaya Melayu

Beragam naskah ditempatkan di beberapa wilayah yang dipandang sebagai pusat sastra melayu di nusantara sebagai warisan budaya orang melayu. Budaya menjadi suatu sistem nilai yang dianut masyarakat dan berkembang dalam kehidupan. Kesusastraan melayu menjadi suatu warisan luhur masyarakat melayu. Sastra melayu tumbuh dan berkembang sejak lama. Kesusastraan melayu masuk ke nusantara khususnya Palembang beriringan dengan penyebaran agama Islam. Sebelumnya, wilayah ini dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Namun kehadiran Islam di nusantara dengan perdagangan dari bangsa luar masuk ke Indonesia khususnya Palembang mengenalkan masyarakat tradisi tulis dan kesusastraan melayu. Berbagai naskah kesusastraan melayu diperjualbelikan dan adanya upaya penyalinan naskah bahkan pernah juga dilakukan persewaan naskah di Palembang (Rukmi, 2005).

Orang-orang Melayu lama gemar menulis karya sastra seperti syair. Bagi masyarakat melayu lama syair digunakan sebagai media yang dianggap efektif untuk menyampaikan pesan penutur kepada lawan tutur atau pembaca ataupun pendengar pada saat syair dilantunkan. Syair Siti Zubaidah menjadi salah satu

cerita yang dituliskan dalam bentuk syair. *Syair Siti Zubaidah* merupakan refleksi kesantunan berbahasa masyarakat Melayu yang terlahir dalam bentuk syair (Nazri Atoh, 2013).

Syair Siti Zubaidah karya Tengku Abdul Kadir yang akan diteliti berasal dari transliterasi oleh Nyimas Laili Yulita (1997) dalam penelitian sebelumnya pada Skripsi yang berjudul “Syair Siti Zubaidah: Suntingan Naskah dan Analisis Tokoh Wanita”. Syair ini koleksi dari Hajah Siti Hawa yang merupakan nenek dari Nyimas Laili Yulita. Syair ini berjumlah 3822 bait. Cerita Siti Zubaidah ini mengisahkan tentang seorang wanita yang cantik, baik, sederhana, bijaksana, dan sholehah yang kemudian menikah dengan Sultan Abidin. Siti Zubaidah merupakan istri yang berbakti kepada suaminya, hormat pada mertua, dan sangat menyayangi anaknya. Dengan perjuangan dan kepercayaannya Siti Zubaidah mampu melewati segala cobaan. Siti Zubaidah merupakan sosok yang rela berkorban dan adil dalam memerintah negara.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat dikatakan juga kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Dengan kesantunan kita akan membuat lawan tutur nyaman dan senang berbicara dengan kita sehingga dapat menciptakan keakraban dan keharmonisan dalam komunikasi. Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur akan menjadi senang (Chaer, 2010:10).

Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Dari rangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. Kemudian menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27).

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dikutip Chaer (2010:27) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (a) tindak tutur lokusi, (b) tindak tutur ilokusi, dan (c) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang

mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu (Chaer, 2010:27—28).

Tindak tutur dibedakan atas tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung sama seperti tindak tutur lokusi yang menyatakan sesuatu secara langsung. Sedangkan tindak tutur tidak langsung yang menyatakan suatu tuturan dengan tidak apa adanya tetapi dalam bentuk tuturan lain.

Teori Kesantunan Berbahasa

Ungkapan suruhan sering diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur saat situasi tertentu. Dalam mengungkapkan suatu hal kepada lawan tutur harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Rahardi (2010:93—117) mengemukakan kesantunan pragmatik imperatif linguistik terdapat 12 jenis, yaitu sebagai berikut: (1) pragmatik Imperatif Suruhan dapat ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba* (2) pragmatik Imperatif Permintaan penanda kesantunan *tolong* dengan makna *mohon*. (3) pragmatik Imperatif Permohonan yaitu yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan *mohon* (4) Pragmatik Imperatif Desakan (*ayo, mari, harap, harus*) (5) pragmatik Imperatif bujukan (*tolong*) diungkapkan dengan penanda *ayo* atau *mari* (6) pragmatik Imperatif Imbauan dengan penanda kesantunan *harap* dan *mohon* (7) Pragmatik Imperatif Persilaan (*silakan*) (8) imperatif ajakan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. (9) pragmatik imperatif permintaan izin ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan *boleh* (10) pragmatik imperatif mengizinkan ditandai dengan kesantunan *silakan*. (11) pragmatik imperatif harapan ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semangat* (12) Pragmatik Imperatif Anjuran dengan penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya*.

Berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo (2009) memberi saran agar tuturan terasa santun antara lain sebagai berikut: (a) gunakan kata ‘tolong’ untuk meminta bantuan pada orang lain (b) gunakan kata ‘maaf’ untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain (c) gunakan kata ‘terima kasih’ sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain (d) gunakan kata ‘berkenaan’ untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu (e)

gunakan kata 'beliau' untuk menyebut orang ketiga yang dihormati (f) gunakan kata 'bapak/ibu' untuk menyapa orang ketiga.

Penggunaan petunjuk dimaksudkan agar dapat berbahasa dengan santun. Kita dapat menggunakan petunjuk itu, supaya dapat memenuhi kesantunan dalam berbahasa. Akan tetapi, semua tergantung pada konteks situasi penuturnya.

Leech (1983) dikutip Chaer (2010:56-61) menyatakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan atau ajaran) antara lain sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan meminimalkan kerugian bagi orang lain. (2) Maksim penerimaan menghendaki meminimalkan keuntungan diri sendiri. (3) Maksim kemurahan menuntut penutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur. (4) Maksim kerendahan hati memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri (5) Maksim kesetujuan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. (6) Maksim kesimpatian mengutamakan rasa simpati kepada lawan tuturnya.

Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka yang berarti citra dari seseorang yang harus dijaga. Hal ini berarti mengacu menyelamatkan citra diri dengan berbagai tindakan yang dapat menunjukkan sikap positif seperti dengan adanya ungkapan maaf, menghormati orang lain dan penggunaan kata sapaan yang dapat menunjukkan teguran yang baik pada lawan tutur.

Berdasarkan pendapat Leech bahwa ada beberapa prinsip dalam kesantunan saat bertutur. Ungkapan dalam bertutur secara tidak langsung agar terdengar lebih sopan dibandingkan secara langsung. Dalam hal ini penutur biasanya mengungkapkan sesuatu secara tersirat. Suatu tuturan akan menjadi lebih santun apabila berdasarkan dengan prinsip kesantunan di atas sehingga tercipta kenyamanan dalam komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Dalam pemilihan kata-kata saat berbicara pada orang lain hendaklah menggunakan perkataan yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Senada dengan pendapat Grice (dikutip Emalida, 2011:4—5) merumuskan merumuskan ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur.

Selain itu, nada bicara seseorang juga dapat menggambarkan kesantunan berbahasa, misalnya nada suara yang lembut dan halus serta diiringi dengan senyuman. Hal ini akan membuat lawan tutur merasa lebih nyaman ketika berhadapan dengan penutur.

Kesantunan dalam berbahasa sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Penerapan kesantunan dalam berbahasa berlaku untuk semua orang baik dalam situasi formal dan non formal. Dengan bahasa dapat menentukan identitas bangsa. Sejak dulu kesantunan sudah diterapkan oleh masyarakat bangsa melayu dan menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dibuktikan melalui kesusastraan melayu lama yang ada tersebar di nusantara khususnya di Palembang. Dapat dilihat pada cerita Legenda Tepian Musi, contoh pada kalimat “maaf, tuan-tuan yang gagah” (Ernalida, 2013).

Pada syair Siti Zubaidah dalam percakapan melalui syair, terdapat wujud kesantunan bahasa yang mencerminkan budaya orang Melayu. Dengan menyatakan ungkapan yang diungkapkan tidak secara langsung, seperti keindahan dalam penyampaian kata-katanya dalam situasi tertentu. Berarti, dalam syair ini juga memiliki kesantunan berbahasa. Hal ini senada dengan pendapat Atoh (2013) menyatakan bahwa Syair Siti Zubaidah mengandung keindahan yang diungkapkan dengan penggunaan simile.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Syair Siti Zubaidah Karya Tengku Abdul Kadir terdapat wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam ungkapan melalui syair. Hal ini digambarkan pada bait syair berikut:

1. Permohonan

Ungkapan permohonan dalam syair Siti Zubaidah menunjukkan maksim penghargaan terhadap seseorang. Ungkapan tersebut berupa kata mohon ampun yang terdapat pada syair berikut ini:

187. Datuk saudagar segera menyembah,
mohonkan ampun duli holifah,
nakhoda sudah putus bicara,

mengapa dijualkan lainnya pula,

Pada syair di atas menunjukkan salah satu kesantunan berbahasa yaitu ungkapan permohonan maaf berupa mohon ampun. Hal ini dapat dilihat dari penggalan baris pertama “*mohonkan ampun duli holifah*”. Ungkapan tersebut diucapkan untuk menyatakan sesuatu tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lawan tuturnya. Permohonan ampun dituturkan sebelum menyatakan sesuatu maksud dan tujuan tertentu. Ungkapan tersebut biasanya digunakan untuk menghormati lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari si penutur.

2. Penggunaan kata sapaan

471 Khadi segera menegur ia,
berjabat tangan ketiganya ia,
Khadi berkata manis suara,
dari mana datang *tuan* hamba kedua,

Penggunaan sapaan ‘*tuan*’ menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa pengarang atas cerita yang di gambarkannya. Adanya sapaan terhadap lawan tutur dalam cerita tersebut dengan sapaan ‘tuan’ menunjukkan salah satu kesantunan berbahasa dalam syair Siti Zubaidah. Dalam percakapan tersebut digunakan untuk menghormati dengan menyapa lawan tutur agar tercipta keharmonisan yang menyenangkan hati lawan tutur.

3. Ungkapan pujian

315. Jakfar Siddik berkata pula,
Umar Baghi dijadikan kepala,
menjadi serang orang segala,
akalnya baik tidaklah cela,

Penggunaan ungkapan pujian menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Adanya pujian terhadap lawan tutur dalam cerita tersebut dengan ungkapan “*akalnya baik tidaklah cela*” menunjukkan salah satu kesantunan berbahasa dalam syair Siti Zubaidah.

Ungkapan Jakfar Siddik memuji Umar Baghi. Dalam percakapan tersebut penutur mengutamakan pujian terhadap lawan bicara sehingga bahasa dalam percakapan syair tersebut menjadi santun.

4. Ungkapan kerendahan hati

254. Sebarang perintah patik turutkan

Masakan mahu patik salahkan

Badan dan nyawa patik serahkan

Patik nan sudah menurut perintah

Penggunaan ungkapan kerendahan hati menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Sikap merendahkan diri sendiri pada tuturan yang dilantunkan dalam syair tersebut merupakan ungkapan kerendahan hati penutur terhadap lawan tutur. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Dapat dilihat pada penggalan "***Badan dan nyawa patik serahkan***". Dalam syair ini terlihat percakapan antara penutur dan lawan tutur dan dengan kerendahan hati penutur mengungkapkan kepada lawan tutur bahwa ia rela menyerahkan jiwa dan raganya.

5. Penggambaran sesuatu dengan perumpamaan.

120. Dikenakan mahkota gemala negeri

tajuk dan sunting pulak (pula) diberi

cahaya wajahnya sangat berseri

gilang-gemilang seperti matahari

Penggunaan penggambaran sesuatu dengan perumpamaan menunjukan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Adanya majas pada tuturan yang dilantunkan dalam syair tersebut merupakan penggambaran sesuatu dengan perumpamaan. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Dapat dilihat pada penggalan "***Cahaya wajahnya sangat berseri, gilang-gemilang seperti matahari***". Dalam syair ini terlihat mengungkapkan cahaya wajah yang berseri diibaratkan seperti matahari. Hal ini merupakan pujian terhadap bayi yang baru lahir yaitu Sultan Abidin. Matahari

yang dimaksudkan cahaya yang terang benderang menyinari bumi. Begitupun kelahirannya yang memberi cahaya bagi orang yang ada di sekitarnya.

6. Penggunaan kata-kata bermakna kias

272 ditegur baginda laki istri

Sambil bertitah manis berseri

Buah hati gemalanya negeri

Apalah hajat datang kemari

Penggunaan kata-kata bermakna kias menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Dapat dilihat pada penggalan "***buah hati gemalanya negeri***". Dalam syair ini terlihat mengungkapkan buah hati yang dimaksud adalah seorang anak. Hal ini merupakan sapaan dengan kebanggaan kepada anaknya anaknya Sultan Abidin sebagai penjaga negeri di Kembayat.

7. Nada bicara dan senyuman.

185. persembahkan segera halnya dia,

cincu wangkang mengiringkan segera

baginda tersenyum sambil bertitah,

mengapa mulanya jadi berbantah,

Penggunaan nada bicara dan senyuman menunjukan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa. Dapat dilihat pada "***baginda tersenyum sambil bertitah***". Dalam syair ini sebelum mengungkapkan tuturannya, baginda tersenyum terlebih dahulu kepada lawan tuturnya Hal ini merupakan salah satu kesopan santunan dalam berbahasa secara verbal agar lawan tutur menjadi nyaman dan tidak tersinggung atas perkataan yang disampaikan.

8. Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Seraya bertitah Sultan bangsawan,

Marilah sembahyang sekalian tuan,

Lalu sembahyang sekaliannya itu,

Muhammad Mahyidin imam tertera (248)

Penggunaan kata penanda kesantunan berupa '*marilah*' menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Dapat dilihat pada "*Marilah sembahyang sekalian tuan*". Dalam syair ini kata *marilah* mengacu kapa ajakan kepada lawan tutur. Hal ini merupakan salah satu kesopan santunan berupa ajakan dalam berbahasa agar lawan tutur tidak tersinggung atas perkataan yang disampaikan.

9. Pilihan jawaban

252. Kepada keempat muda yang pokta,
mahukah kakanda menurut kita,
hidup mati mahukah serta,
barang kemana perginya kita,

Penggunaan pilihan jawaban menunjukkan salah satu bentuk kesantunan berbahasa atas cerita yang telah di gambarkan. Dalam syair ini berarti memberikan pilihan kepada lawan tutur mau atau tidak hidup dan mati bersama serta pergi bersama penutur. Hal ini merupakan salah satu kesopan santunan berupa ajakan dalam berbahasa dengan menggunakan pilihan jawaban agar lawan tutur tidak tersinggung atas perkataan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui beberapa kesantunan berbahasa yang digunakan dalam syair Siti Zubaidah. Terdapat 9 wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam syair Siti Zubaidah yang di adaptasi dari berbagai teori antara lain ungkapan permohonan, penggunaan kata p, penggunaan kata sapaan, ungkapan pujian, kerendahan hati, penggambaran sesuatu dengan perumpamaan, penggunaan kata kiasan, nada bicara dan senyuman, penggunaan kata penanda kesantunan, pilihan jawaban. Hal yang sedikit berbeda dari teori adanya ungkapan permohonan yang ditandai dengan kata mohon berfungsi sebagai permohonan atas sesuatu hal kepada lawan tutur. Namun kata mohon yang diucapkan penutur dalam syair ini berfungsi memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur atau permohonan ampun sebelum mengucapkan sesuatu yang diperkirakan akan membuat lawan tutur merasa tidak nyaman.

Dengan ditemukannya kesembilan wujud tersebut dapat diketahui kesopansantunan dalam berbahasa yang menjadi budaya orang melayu juga terdapat dalam syair Siti Zubaidah. Dengan kesusastraan budaya melayu yang tersebar di Indonesia diharapkan dapat dilestarikan dan nilai-nilai kesantunan berbahasa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar mencerminkan bahwa kesantunan sebagai identitas budaya melayu.

PENUTUP

Berdasarkan syair Siti Zubaidah tersebut tergambar kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas budaya melayu Palembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya wujud kesantunan berbahasa yang dituangkan melalui syair tersebut. Terdapat aspek verbal dan nonverbal yang menyatakan kesantunan bahasa dalam syair Siti Zubaidah. Kesantunan berbahasa telah menjadi budaya bagi masyarakat melayu sejak dahulu pada zaman nenek moyang.

Dengan kesusastraan budaya melayu berupa naskah yang berkembang di nusantara khususnya di Palembang dapat menjadi warisan budaya bagi bangsa Indonesia. Beberapa naskah melayu yang berkembang di nusantara hendaknya harus dapat dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat khususnya Sumatera Selatan, Palembang. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari agar mencerminkan bahwa kesantunan berbahasa sebagai cerminan bagi masyarakat melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atoh, Nazri. 2013. Simile sebagai Kesantunan Berbahasa dalam Syair Siti Zubaidah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Melayu: PENDETA* 13:79-95.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta. Depdikbut.
- Ernalida. 2010. Kesantunan Berbahasa Sebagai Cerminan Identitas Budaya Melayu dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Legenda Tepian Musi*?. Makalah di sampaikan dalam Seminar Antar bangsa Pengajian Melayu dalam Pembinaan Tamadun Nusantara pada tanggal 27-29 Oktober 2011 di Universitas Brunei Darussalam.
- Jamian, Muhd Norizam dan Shaiful Bahri Md Radzi. 2015. Kesussasteraan Melayu Tradisional Sebagai Wadah Komunikasi Massa: Suatu Analisis. *Jurnal Komunikasi: Malaysia Journal of Communication* 31 (2): 183-194.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukmi, Maria Indra. 2005. Penyalinan Naskah Melayu di Palembang. Makalah di sampaikan dalam Seminar Internasional Naskah, Tradisi Lisan, dan Sejarah pada tanggal 28 Juli 2005 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa: Bandung
- Yulita, Nyimas Laili. 1997. *Syair Siti Zubaidah: Suntingan Naskah dan Analisis Tokoh Wanita*. Skripsi. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.